

ANALISIS NARATIF: SEBUAH METODE HERMENEUTIKA KRISTIANI KITAB SUCI

Petrus Alexander Didi Tarmedi | Department of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

Most of the content of the Scriptures are conveyed in narratives telling God's acts of salvation. The communication of the narratives in a vigorous way can give weight to faith confession, liturgy, and catchesis. Christian faith proclamation is basically a series of narratives telling the story of life, death, and resurrection of Christ as has been told by the Scriptures and retold in narratives. A 'narrative analysis' is a method that has its advantages on the 'narrative world' with all the images and imagination. By entering the narrative world constructed by the authors of the Scriptures, the reader participates in the 'world of images' presenting the meanings contained in it and that brings a useful faculty for the contextual praxis of proclamation. This model of communication places the author and the reader in the same 'narrative world' though with different experiences. A narrative analysis is not so much a 'door' opening to the past behind the narratives as a 'mirror' projecting particular images, i.e. the narrative world, so as to provide an ability to the reader to absorb the meanings conveyed in the narratives and to experience their saving power.

Keywords:

narrative-analysis • hermeneutics • Scriptures • narrative • Christianity • narrative world • performative aspect • powerful discourse • re-discourse

Introduksi

Hidup manusia tidak pernah terlepas dari kisah. Ia adalah makhluk berkisah, mengkomunikasikan diri dalam kisah, dan saling mengenal melalui kisah. Bahkan bisa dikatakan bahwa hidup adalah kisah, dan manusia berada dalam jejaring kisah ini. Bambang Sugiharto mengatakan bahwa manusia adalah binatang yang bercerita.¹ Karenanya, kisah merupakan salah satu identitas manusia yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Betapa mengagumkan bahwa umat manusia dari segala jenis dan lokasi yang berbeda mampu berkomunikasi dan bahkan berkisah satu sama lain. Apakah mungkin, segala jenis binatang yang ada di belahan bumi ini bisa berkisah satu sama lain? Hanya manusia yang mampu melakukan itu.

Analisis naratif adalah suatu metode untuk memahami dan mengkomunikasikan pesan alkitabiah yang sesuai dengan bentuk kisah dan kesaksian personal, sesuatu yang merupakan ciri khas dari Kitab Suci dan suatu model fundamental dari komunikasi antarmanusia.² Sebagaimana kita ketahui sebagian besar isi Kitab Suci tertuang dalam bentuk kisah, yang adalah kisah karya keselamatan Allah. Penyampaian kisah tersebut dengan penuh daya bisa memberikan substansi pernyataan iman, liturgi, dan katekese. Oleh sebab itu, pewartaan iman Kristen pada dasarnya sama dengan rangkaian kisah yang menceritakan kisah kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus sebagaimana dikisahkan oleh Kitab Suci dan diwartakan kembali dalam bentuk kisah.

Melalui metode ini diharapkan analisis naratif mampu merehabilitasi model-model komunikasi dan penyampaian makna yang tepat bagi Kitab Suci dalam konteks historis yang baru (konteks umat), untuk menampilkan secara lebih efektif kekuatannya yang menyelamatkan.³ Di samping itu, metode ini diharapkan mampu membantu penafsir dalam menggali imaji-imaji sebagai sumber dan kekuatan homili imajinatif. Melalui metode analisis naratif saya melihat teks sebagai sebuah “cermin” yang memroyeksikan gambaran tertentu, yaitu dunia naratif, yang memberikan pengaruh bagi persepsi pembaca sedemikian rupa sehingga pembaca mampu mengambil alih nilai-nilai tertentu dan menjadikannya sebagai daya yang membawa pengaruh dan mentransformasi hidup umat Kristiani.

Reposisi Kisah dalam Sejarah

Kisah merupakan sebuah identitas dan cara mengada manusia. John Dominic Crossan mengatakan bahwa manusia itu hidup dalam kisah bagaikan ikan di tengah lautan.⁴ Hidup dan kisah (kehidupan) merupakan kesatuan di mana kisah muncul dari pengalaman dan sekaligus menguraikan makna yang ada di baliknya. Di sini mau dikatakan bahwa hidup itu merupakan sebuah struktur naratif yang memerantai hidup dengan segala maknanya.⁵ Pada akhirnya, kisah mampu menampilkan *identitas diri* dan juga identitas *komunitas*. Sebuah kisah mampu menampilkan siapa diri kita sekaligus identitas komunitas sosial di mana kita berada. Hal ini memungkinkan karena kisah personal selalu muncul dalam konteks relasi dengan dunia di luar dirinya. Eugene Peterson, dalam bukunya *Working the Angels*, mengatakan bahwa kita berkisah untuk menempatkan diri kita dalam kondisi manusia.⁶ Setiap kultur adalah konstruk linguistik yang menampilkan identitas kultur yang bersangkutan dan ketika manusia lahir berarti ia tercebur ke dalam kisah kultural yang ada yang kemudian akan menentukan kisah hidupnya sendiri. Antonio G. Tagle mengungkapkan bahwa:

Aku ada (aku adalah aku) karena aku terbenam dengan kisah orang lain dan kisah dari waktuku. Jika aku menyangkal atau menolaknya, maka aku tidak memiliki kisah untuk disampaikan. Dalam menyampaikan kisah, aku menyadari juga dunia tempatku berada.⁷

Sementara itu, Marguerat dan Bourquin mengatakan bahwa panyampaian kisah itu sudah ada dan setua keberadaan manusia.⁸ Manusia selalu menyampaikan kisah dan berkisah tentang dirinya sendiri dengan tujuan untuk menyampaikan ajaran, untuk berkomunikasi, untuk memberi hiburan, untuk menyampaikan kebijaksanaan, dan bahkan untuk mempengaruhi orang lain. Kisah demi kisah senantiasa lahir setiap saat.⁹ Kenyataan bahwa manusia adalah makhluk berkisah sudah bisa kita temukan dalam Kitab Suci, yakni kesaksian orang-orang beriman. Marguerat dan Bourquin mengatakan bahwa:

“Believers have told stories since the dawn of time. Israel lived by telling and retelling the story begun between God and his people. And among the first christians, once the splendour of Pentecost was over, tongues were united. Since the biblical stories have been handed down, from generation to generation, feeding the faith and setting the imagination on fire. The bible is one of the most fabulous treasuries of stories

(history) ever given to humankind.”¹⁰

Kitab Suci, sejak Kitab Kejadian dalam Perjanjian Lama sampai Kitab Wahyu dalam Perjanjian Baru, merupakan rangkaian kisah yang kita kenal sebagai sejarah (kisah) karya keselamatan Allah. Calvin Miller mengungkapkan bahwa kisah Kitab Suci adalah sejarah. Sejarah ini bukan sejarah faktual, melainkan sejarah yang khas dan khusus. Kitab Suci merupakan kesatuan antara kisah Allah dan kisah manusia yang menunjukkan bagaimana hubungan manusia berjalan bersama Allah.¹¹ Menurut Miller, kisah penyelamatan ini dimulai dengan ruang dan waktu tertentu. Ruangnya adalah taman Eden dan waktunya adalah permulaan segala sesuatu: “Pada mulanya Allah...”¹² Bahkan kisah ini tampak juga dalam pemikiran Yunani yang mungkin dipakai oleh penginjil Yohanes, “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah... Firman itu menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran” (Yoh 1:1.14).

Dalam konteks ini iman muncul dengan membaca atau mendengarkan kisah. Paulus mengatakan bahwa, “Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Rom 10:17). Miller mengungkapkan bahwa Kitab Suci penuh dengan kisah, dan Kristianitas dibangun atas dasar kisah ini.¹³ Kristianitas itu bersifat literer. Namun, Kitab Suci lebih dari sekedar literatur. Kisah Kitab Suci itu menyangkut kisah hidup manusia yang di dalamnya memuat berbagai macam bentuk kisah, mulai dari kisah sejarah, kisah metaforis, perumpamaan, dan sebagainya. Miller mengungkapkan bahwa

“All of us from Adam on are fairly that human race is writing a story. That is perhaps why we are so fond of Bible. If God had merely written all of his Word to us as golden precept-oriented proverbs, would we have been so interested? No. God is the great Narrator... Why do narratives of Scripture so enthrall us? I believe it’s because the biblical stories are so germane to the life narratives we ourselves are writing.”¹⁴

Dalam konteks ini Kitab Suci merupakan perluasan narasi yang berangkat dari pengalaman. Kisah manusia ini muncul dari pengalaman dan pengalaman selalu berada dalam konteks relasi, baik itu relasi dengan sesama maupun lingkungan. Maka, Kitab Suci merupakan representasi

dari pengalaman yang adalah pengalaman iman dengan Allah sehingga Kitab Suci menjadi ruang pertemuan antara kisah Allah dan kisah manusia. Manusia bukanlah makhluk yang sudah dicetak sekali jadi secara natural, melainkan lebih suatu produk kultural, yaitu suatu konstruk linguistik.¹⁵ Ketika lahir, manusia masuk ke dalam dunia kultural tertentu yang di dalamnya memuat beraneka tatanan sosial, moral, kepercayaan, seni, bahasa, pola pikir, cara berkehendak dan bertindak. Semua itu menjadi ranah manusia tanpa bisa menentukan atau memilih ia harus lahir dalam situasi kultural yang mana dan seperti apa.

Terbentuknya *Kristianitas* pun tidak terlepas dari kisah, yaitu kisah yang menuturkan pengalaman perjumpaan dengan Yesus. Para murid dengan penuh keyakinan mewartakan bahwa Allah telah menjadikan Yesus yang mati di salib sebagai Kristus Tuhan (Kis 2:36). Mereka berkisah (secara lisan) tentang siapa Yesus. Kita bisa membayangkan bahwa dalam pewartaan seperti ini akan muncul perdebatan-perdebatan antara para murid dan para pendengarnya: bagaimana mungkin seorang yang terhukum salib diakui sebagai mesias dan Tuhan? Sementara itu, mereka yang menerima pewartaan para rasul ini juga ingin mengerti lebih banyak mengenai Yesus: karya apa saja yang Ia lakukan? Mengapa sampai terjadi pertentangan dengan orang-orang Farisi dan ahli Taurat? Bagaimana Ia menunjukkan kuasa-Nya? Mengapa dan bagaimana Ia dihukum mati di kayu salib? Dan berbagai kemungkinan pertanyaan lainnya. Untuk menjawab semua pertanyaan itu para murid mengingat kembali pengalaman-pengalaman mereka ketika mereka masih bersama-sama dengan Yesus, yang mereka "baca" dan mereka tafsirkan kembali berdasarkan pengalaman Paskah,¹⁶ dan mereka kisahkan kepada para pendengar. Kisah-kisah tentang Yesus ini diceritakan oleh para pewarta dan keterangan-keterangan yang mereka berikan diulang terus-menerus dan disimpan serta diteruskan.¹⁷

Dari gambaran sederhana ini tampak bahwa Kristianitas terbentuk berkat kisah oral yang kita kenal sebagai tradisi lisan. Apa yang diwartakan secara lisan ini kemudian secara perlahan-lahan mulai dituliskan. Akhirnya, setelah mengalami proses "kanonisasi" tulisan-tulisan itu menjadi Kitab Suci seperti yang kita kenal sekarang. Ada gerak dari pengisahan lisan ke tulisan.

Persoalannya, ketika sebuah pengalaman iman dikisahkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, muncul kesulitan untuk

mengetahui apakah kisah yang sampai kepada kita sekarang ini sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya atau sudah memuat unsur-unsur subjektif dari si pewarta (pengisah)? Ada rentang waktu yang sedemikian lebar antara konteks asli dengan teks yang mengisahkan konteks aslinya, sekaligus juga ada jarak yang semakin lebar antara teks dengan pembaca yang kemudian. Ketika kita masuk ke dalam kisah Kitab Suci, maka kita akan berhadapan dengan berbagai problematika menyangkut sudut pandang, bahasa, perbedaan kultur, rentang waktu sejarah, kontradiksi teks, serta ketegangan antara kenyataan Kitab Suci sebagai buku iman yang tidak bisa dipandang sepenuhnya sebagai buku sejarah dengan metode-metode ilmiah yang diterapkan pada Kitab Suci.

Sebagaimana kisah pada umumnya, yang selalu berangkat dari pengalaman, demikian juga Kitab Suci merupakan serangkaian kisah yang menampilkan pengalaman iman para rasul dan jemaat perdana. Pengalaman para rasul adalah pengalaman iman. Pengalaman hanya akan menjadi cerita biasa ketika tidak diolah terlebih dahulu dalam iman.¹⁸ Umat Kristiani percaya bahwa Kitab Suci bukanlah cerita biasa, melainkan serangkaian kisah iman akan Yesus Kristus, Putera Allah, yang menjadi manusia dan memanusiaakan manusia. Oleh sebab itu, ketika membaca kisah Kitab Suci mereka harus menyadari secara sungguh bahwa Kitab Suci bukan buku sejarah yang menampilkan fakta-fakta historis, melainkan buku iman yang menampilkan beraneka ragam simbol, metafor dan serangkaian imajinasi yang menampilkan pengalaman iman tertentu. Dalam kerangka ini distansi antara konteks asli dengan teks dan antara teks dengan konteks kita saat ini harus ditempatkan dalam kerangka revelasi aneka simbol dan imajinasi tersebut.

Distansi bisa menjadi wahana pengayaan makna dan bahkan menjadi aktualisasi iman yang senantiasa memberi daya bagi pengalaman pembaca sendiri. Kitab Suci bukanlah teks mati yang eksklusif terhadap interpretasi, melainkan metafor yang hidup yang bukan hanya menampilkan ajaran iman dan makna hidup tertentu, melainkan juga memberi pencerahan terhadap umat dalam memaknai hidup mereka sendiri. Dalam kerangka ini, kita bisa melihat bahwa metode-metode interpretasi dalam mempelajari teks dan kisah Kitab Suci merupakan peluang dalam rangka menyingkapkan kekayaan makna Kitab Suci tersebut yang seakan-akan terbenam oleh distansi yang ada.

Adalah Severino Croatto yang mengungkapkan nilai positif distansi ini. Distansi antara “konteks – teks – konteks” tidak dilihat sebagai persoalan yang mengerdilkan arti Kitab Suci, melainkan sebaliknya menjadi ranah pengayaan makna atas Kitab Suci dan pengalaman umat beriman sendiri. Senada dengan itu, Gadamer mengatakan bahwa distansi antara masa lalu dan masa kini merupakan suatu posisi antara “sesuatu yang asing” dan “sesuatu yang dikenal” yang berada di antara tujuan yang berlaku secara historis, merenggangkan objektivitas warisan budaya dan rasa kepemilikan kita akan sebuah tradisi.¹⁹ Di sini mau dikatakan bahwa distansi memiliki makna penting bagi *kekinian*. Hanya dengan bergulirnya waktu kita dapat menangkap “apa yang dikatakan teks”; hanya secara gradual signifikansi historis teks yang sebenarnya muncul dan mulai mengarah pada kekinian.²⁰

Menurut Croatto teks itu bisa dilihat dari berbagai sudut dan dipelajari dengan berbagai metode.²¹ Dalam upaya memahami teks Kitab Suci, Croatto mengungkapkan lima pendekatan terhadap Kitab Suci yaitu dengan berangkat dari realitas pembaca (konteks), konkordisme yang mencoba mencari korelasi antara situasi hidup saat ini dengan teks Kitab Suci, metode historis-kritis yang mencoba mencari makna asli sebuah teks dengan melakukan penelusuran terhadap konteks historis aslinya, analisis struktural yang mempelajari bahasa dan semiotik-naratif teks, dan hermeneutik. Dari kelima pendekatan ini, Croatto menyimpulkan bahwa ada tiga sudut pandang yang dilakukan dalam memahami makna Kitab Suci.²² Sudut pandang *pertama* adalah dari teks ke masa lalu. Artinya, orang mempelajari Kitab Suci dengan berangkat dari teks dan kemudian menyelidiki bentuk-bentuk historis yang menjadi cikal-bakal lahirnya teks sebagaimana dilakukan oleh metode historis-kritis. *Kedua*, dengan bergulat pada teks itu sendiri sebagaimana dilakukan oleh analisis struktural yang mencoba mempelajari teks berdasarkan ilmu bahasa dan struktur bahasanya. *Ketiga* adalah pendekatan yang berangkat dari konteks – teks – dan kembali ke konteks sebagaimana dilakukan oleh hermeneutik.

Ketiga sudut pandang yang diungkapkan Croatto ini sejajar dengan apa yang diungkapkan oleh Marguerat dan Bourquin. Dengan mengacu pada sejarah interpretasi Kitab Suci, Marguerat dan Bourquin mengungkapkan bahwa ada tiga cara dalam melakukan pendekatan atau “cara membaca” Kitab Suci, yaitu *kritik-historis*, *analisis struktural*

(semiotik), dan *kritik-naratif*.²³ Pendekatan *pertama*, kritik historis, merupakan metode pendekatan diakronis yang mencoba menyelidiki dunia yang ada “di belakang teks” yang telah menyebabkan teks itu muncul. Melalui metode ini teks direkonstruksi dengan tujuan untuk menentukan makna yang ingin diungkapkan oleh pengarang dan editor Kitab Suci. Pendekatan *kedua*, analisis struktural atau semiotik,²⁴ adalah metode pendekatan Kitab Suci dengan melihat teks sebagai sebuah sistem tanda, dan mengandaikan ada keterjalinan antar tanda-tanda tersebut. Melalui metode ini penafsir melakukan penyelidikan terhadap komposisi teks dan mendeteksi hubungan-hubungan yang berbeda di dalam teks itu sendiri. Pertanyaan analisis-struktural adalah bagaimana sebuah teks melahirkan makna? Karenanya, objek penelitian metode ini bukanlah dunia di balik teks, melainkan dunia teks itu sendiri. Pendekatan *ketiga*, pendekatan naratif, merupakan salah satu pendekatan baru dalam analisis literer. Analisis naratif merupakan metode yang berusaha memahami dan mengkomunikasikan pesan Kitab Suci yang berbentuk kisah dan kesaksian personal pengarang atau editornya. Metode ini, menurut Komisi Kitab Suci Kepausan, merupakan “suatu model fundamental dari komunikasi antar manusia” dan merupakan ciri khas Kitab Suci sendiri.²⁵

Di sini kita bisa melihat bahwa distansi antara konteks asli (latar belakang historis) dengan teks, dan antara teks dengan pembaca (konteks) menjadi titik perhatian Croatto. Sementara itu, Marguerat dan Bourquin tidak secara eksplisit mengungkapkan adanya peran distansi ini. Croatto melihat bahwa distansi menjadi wahana pengayaan makna sebuah teks. Menurutnya, teks itu selalu berangkat dari peristiwa (*events*). Peristiwa itu menciptakan makna dan makna ini akan menciptakan peristiwa-peristiwa berikutnya.²⁶ Peristiwa pertama, yang oleh Croatto disebut sebagai *originary event*, menginkorporasi peristiwa-peristiwa baru berkat adanya memori. Kenangan akan *originary event* seakan-akan membuka album “memori” yang menyimpan makna dan memperluas makna yang sudah ada berdasarkan peristiwa aslinya.²⁷ Peristiwa pertama (dasar) akan menginkorporasikan seluruh pengalaman baru yakni ketika setiap pengalaman tersebut akan selalu mengingatkan orang pada pengalaman pertama. Selalu ada pengayaan makna terhadap peristiwa dasar ketika makna dari peristiwa dasar ini berhadapan dengan peristiwa-peristiwa baru. Croatto sendiri mengambil contoh kisah bangsa Israel yang menyeberangi Laut Merah

dan Sungai Yordan.²⁸

Menurut Croatto, kedua kisah ini secara historis mungkin tidak memiliki hubungan sama sekali, tetapi secara *simbolis* dan *metaforis* memiliki arti yang sangat penting bagi bangsa Israel. Peristiwa penyeberangan Sungai Yordan (Yosua 3-5) ditafsirkan dalam terang peristiwa keluaran dari Mesir, khususnya ketika mereka menyeberangi Laut Merah. Sebuah peristiwa menghasilkan makna, dan makna menghasilkan peristiwa baru. Secara simbolis kedua peristiwa ini bukan sekedar episode peristiwa historis, melainkan lebih daripada itu merupakan *ekspresi makna* yang mengungkapkan karya dan tindakan penyelamatan Allah yang menjadi makna perayaan Paskah Yahudi.²⁹ Bagi bangsa Israel, menyeberangi air (laut dan sungai) bukan sekedar peristiwa historis, melainkan terutama menjadi peristiwa simbolis yang menandai pembebasan dari tanah penindasan ke tanah terjanji, dari manusia lama ke manusia baru. Senada dengan pandangan Croatto, Rhoads dan Michie mengatakan bahwa

“Sungai mengingatkan kita akan peristiwa awal sejarah Israel. Setelah keluar dari Mesir, Israel menyeberangi sungai Yordan dan mulai masuk ke “tanah yang dijanjikan.” Bahkan pada abad pertama nabi-nabi Yahudi mengajak para pengikutnya mengulangi tindakan menyeberangi sungai Yordan dengan harapan dapat mengantisipasi pembebasan Israel dari Kerajaan Romawi.”³⁰

Dari gambaran tersebut tampak bahwa suatu peristiwa penting (*originary event*) itu sangat berpengaruh terhadap pengalaman-pengalaman berikutnya meskipun ada distansi yang semakin menjauh antar peristiwa tersebut. Pengalaman ini bahkan kemudian menjadi peristiwa simbolis dan memberi makna simbolis yang senantiasa menjadi daya dalam mereposisi relasi antara Allah, Sang Penyelamat, dengan umat yang diselamatkan-Nya. Melalui pengenangan akan peristiwa besar tersebut, orang –dalam hal ini bangsa Israel– senantiasa menggali dan menemukan makna-makna baru dari kisah tersebut sesuai dengan konteks hidup mereka.

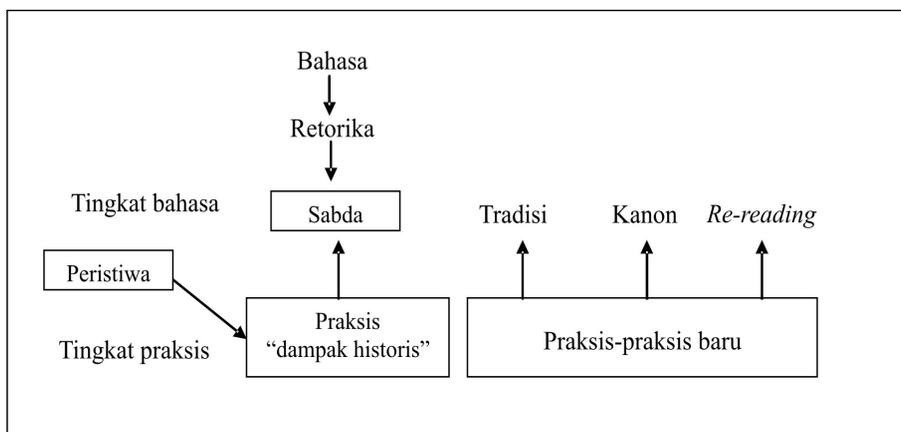
Dalam Perjanjian Baru, distansi sejarah menjadi ranah pemberian makna atas pengalaman, yakni pengalaman iman akan Allah melalui pergaulan dengan Yesus, Sang Sabda yang menjadi daging. Para murid dan jemaat Kristen perdana, misalnya, mereka kemudian dibawa pada memori akan ramalan para nabi ketika melihat apa yang terjadi dengan Yesus Kristus. Kelahiran Yesus dari Perawan Maria mengingatkan mereka akan apa yang diramalkan nabi Yesaya, demikian juga dengan kisah sengsara

Yesus yang mengingatkan mereka tentang hamba Tuhan yang menderita (Yes 52:13-53:12). Ketika Para Rasul berkumpul, pasca kematian dan kebangkitan Yesus, kita bisa mengandaikan bahwa mereka bukan hanya berkumpul, berdoa, dan memecahkan roti (lih. Kis 1:12-14; 2:41-47) melainkan juga berdiskusi dan berkisah tentang Yesus dan Kitab Suci. Mereka berkisah satu sama lain, mengenang sabda dan tindakan Yesus. Hal itu wajar dan alami sebab cara demikian merupakan satu-satunya cara bagi mereka untuk menghibur diri. Di samping menghibur diri, mereka juga serentak membangun makna baru untuk masa depan. Hal itu berarti mengoleksi makna dan menempatkannya dalam karya keselamatan Allah yang baru, perjanjian baru.

Ketika manusia berjalan dalam sejarah dan waktu, semakin ada distansi antara peristiwa dan pelaku atau pendengar peristiwa yang bersangkutan. Dalam tradisi, peristiwa ini kemudian menjadi “kata dan bahkan sabda” (*event become word*) yang terjadi melalui proses tradisi lisan. Peristiwa dan makna menjadi tradisi yang hidup, yang bukan hanya mewariskan makna dari peristiwa pertama melainkan terutama juga membuka jalan terhadap makna-makna yang baru. Bagi Croatto, peristiwa itu terbuka bagi banyak makna, dan makna yang baru juga terbuka bagi pemaknaan baru, dan seterusnya.³¹

Berdasarkan pemikiran ini, Croatto mulai melihat proses antara sebelum dan sesudah munculnya teks Kitab Suci. Baginya, peristiwa itu menjadi kisah dan kisah ini menjadi tradisi, baik lisan maupun tertulis. Hasil dari tradisi adalah kanon Kitab Suci yang kemudian dibaca oleh komunitas umat beriman dari generasi ke generasi, dari zaman ke zaman. Maka, distansi terletak antara *original event* dan teks dan antara teks dan pembaca. Distansi memang sering sekali menjadi persoalan dalam memaknai sebuah peristiwa dan memahami makna sebuah teks, tetapi Croatto memberi sudut pandang yang berbeda. Distansi bukan sebuah kenyataan yang mengerangkeng makna, tetapi justru memperluas dan *memperkaya* makna. Sebelum terjadinya kanon, pengayaan makna terjadi berkat inkorporasi antara peristiwa asal dan peristiwa-peristiwa baru di mana makna peristiwa pertama seakan-akan menjadi penerang bagi peristiwa baru. Proses tradisi, baik lisan maupun tulisan, merupakan “ruang” tempat memperkaya makna ini. Sedangkan, antara kanon dan pembaca, pengayaan makna terjadi berkat pembacaan kembali secara terus-menerus dan menempatkan teks dalam

konteks pembaca sendiri. Dalam konteks ini, bagi Croatto ada dua hal yang berkembang secara bersisian, yaitu level bahasa (*linguistic level*) dan level praksis (*praxic level*). Level bahasa terjadi pada proses diskursus atas sebuah peristiwa yang berkembang dengan skema: peristiwa – memformulasikan peristiwa (*language, speech, word*) – tradisi – kanon – dan pembacaan kembali. Sedangkan level praksis berkembang dalam skema: peristiwa – dampak peristiwa yang bersangkutan terhadap praksis – praksis-praksis baru yang mempengaruhi proses pembentukan tradisi – kanon – dan pembacaan kembali. Hal ini dapat kita lihat dalam bagan berikut:³²



Gambar 1. Perkembangan Level Bahasa dan Level Praksis

Kanon Kitab Suci, menurut Croatto, bukanlah awal maupun akhir tradisi.³³ Kisah iman itu terus berkembang dalam sejarah sejak sebelum terbentuknya kanon sampai dengan rentang waktu yang berjalan setelah kanon. Maka, ketika kita berbicara tentang inspirasi dan makna-makna kontekstual kanon kita masuk ke dalam bidang hermeneutik. Ketika sebuah kisah dibaca kembali secara terus-menerus, maka peran hermeneutik adalah menempatkan kisah alkitabiah (teks) dan situasi hidup konkret komunitas umat beriman agar memberi orientasi hidup bagi pembacanya.

Dengan demikian, kisah selalu bersifat *progresif* dan menuju ke masa depan. Seluruh kisah dan bacaan merupakan produksi makna yang bergerak dari konteks tertentu menuju konteks-konteks baru pembacanya.³⁴ Sebuah kisah disebut relevan atau tidak bukan karena kisah itu ditelusuri ke konteks aslinya (dunia di belakang teks), melainkan karena teks itu memiliki makna yang senantiasa aktual dan mampu menerangi masa depan. Teks bersifat *polisemi*, terbuka bagi eksplorasi makna, dan selalu mengacu ke masa

depan yang menggambarkan suatu “dunia kemungkinan” yang dibawa oleh pembaca ke dalam harmoni dengan “dunia”nya sendiri. Fenomena ini oleh Gadamer disebut sebagai “peleburan cakrawala.”³⁵ Oleh sebab itu, pesan suatu teks bisa ditemukan bukan dalam fragmen-fragmen yang terpisah, melainkan dalam keseluruhannya sebagai struktur penyusunan makna. Croatto menjelaskan bahwa penciptaan makna dimodifikasi secara berturut-turut sebagai teks yang terjalin satu sama lain, dengan intertekstualitas ke dalam intratekstualitas yang lebih besar.³⁶

Memasuki Dunia Naratif Kitab Suci

Kitab Suci merupakan realitas sastra yang mengungkapkan pengalaman umat Kristiani dalam hubungannya dengan Allah. Sastra Kitab Suci memiliki bentuk dasarnya sebagai kisah, yakni kisah karya penyelamatan Allah. Maka tidaklah salah kalau sementara orang mengatakan Kitab Suci adalah kisah, atau tepatnya rangkaian kisah karya keselamatan. Meski dalam kenyataannya tidak semua kitab dalam Kitab Suci adalah kisah, seperti mazmur (puisi) dan Amsal, namun secara garis besar yang menjadi *backbone*-nya adalah kisah. Ibarat sebuah novel, Kitab Suci merupakan rangkaian kisah yang di dalamnya mengekspresikan pengalaman hidup tidak selalu melalui kisah, melainkan diselingi bentuk lain seperti puisi, kutipan lagu, dan wejangan. Sebagai sebuah kisah, yakni kisah karya keselamatan Allah dan kisah pengalaman umat beriman yang mengalaminya, Kitab Suci memiliki daya dan pengaruh pada para pembacanya.

Bagaimana daya itu sampai kepada pembaca? Bagaimana teks menyingkapkan dunia makna yang ada pada dirinya dan bagaimana makna itu dikomunikasikan? Kisah alkitabiah merupakan suatu ungkapan tertulis dari suatu fakta, pengalaman atau refleksi tertentu. Karakter umum Kitab Suci sebagai kisah, telah menunjukkan kepada para pembacanya *dunia naratif* tertentu. ‘Dunia naratif’ inilah yang menjadi sarana penulis dalam mengkomunikasikan ‘sesuatu’ yang menggambarkan metafor tertentu dan juga pengalaman historis tertentu. Dunia naratif Kitab Suci hendak menjalin komunikasi dengan para pembacanya lewat keberadaan naratif tersebut. Karenanya, usaha pembaca untuk memahami apa yang hendak dikomunikasikan oleh kisah-kisah Kitab Suci akan terbatas dalam kemampuan sebuah kisah untuk melukiskan dirinya.³⁷ Walaupun sebagai sebuah literatur Kitab Suci mempunyai kedudukan yang sama dengan

berbagai macam literatur lainnya, namun literatur kisah Kitab Suci memiliki dimensi lain, yakni *wahyu* dan *iman*, sehingga Kitab Suci dipandang sebagai karya Allah dalam sejarah atau sebagai penuntun dalam keputusan etis.³⁸

Realitas sastra Kitab Suci dapat dipelajari dengan menggunakan metode *kritik-literer*. Powell, dengan mengutip Abrams, mengungkapkan bahwa ada empat jenis kritik literer yaitu jenis ekspresif, pragmatis, objektif, dan mimesis.³⁹ Jenis *ekspresif* adalah pendekatan yang menitik-beratkan perhatiannya pada pengarang, jenis *pragmatis* pada pembaca, jenis *objektif* pada teks, dan jenis *mimesis* pada literatur sebagai sebuah refleksi tentang dunia luar atau hidup manusia dan mengevaluasinya dalam term kebenaran dan ketepatannya. Semuanya ini terangkum dalam empat metode pendekatan yaitu strukturalisme, analisis retorik, analisis *reader-response*, dan analisis naratif. Pola pendekatan kritik-literer ini berbeda dengan pola historis-kritis, sebagaimana diungkapkan oleh Allan Powell.⁴⁰

1. Pendekatan terhadap Kitab Suci sebagai literatur berarti memberikan penekanan kepada bentuk akhir teks. Tujuan metode kritik-literer adalah menginterpretasi teks sesuai dengan hasil akhirnya dan sama sekali tidak mempertimbangkan latar belakang historis sebagaimana yang biasa dilakukan oleh kritik historis.⁴¹
2. Pola pendekatan literer lebih menekankan kesatuan teks sebagai keseluruhan. Pola pendekatannya bukan dengan melakukan interpretasi penggalan-penggalan teks tertentu, melainkan lebih pada hubungan antar teks sebagai satu kesatuan yang utuh.
3. Kritik literer memandang teks pertama-tama sebagai tujuan pada dirinya sendiri, yakni pada bagaimana sebuah teks terstruktur dalam bahasa. Tujuannya adalah untuk memahami struktur narasi teks itu sendiri. Dunia narasi yang ada bukan untuk diselidiki dan dievaluasi latar belakang historisnya, melainkan dimasuki dan dialami.
4. Kritik literer berdasar pada model-model komunikasi yang tercipta antara pengarang, teks, dan pembaca. Kritik ini melihat teks sebagai bentuk komunikasi dengan cara melihat bagaimana pesan itu disampaikan pengarang kepada pembaca.

Dengan demikian, untuk memahami maksud yang mau disampaikan penulis dalam kisahnya, berdasarkan pola pikir kritik literer, pembaca harus masuk ke dalam 'dunia naratif' yang dibangun oleh penulisnya sendiri. Maka, teks menjadi ranah penelitian metode ini yang

pada akhirnya, melalui penelitian literer, pembaca mampu memahami dan bahkan mengalami pergumulan penulis sendiri dengan cara menempatkan kisah hidup pembaca ke dalam kisah teks. Setiap detail pergumulan pengalaman penulis menjadi begitu nyata sehingga pembaca, secara pribadi, dapat merasakan apa yang dialami penulis sendiri. Hal ini berarti terbukanya kesempatan ‘dialog iman’ antara penulis sebagai sumber iman dengan pembaca. Komunikasi iman semacam ini yang menjadikan kisah itu menjadi hidup dan sekaligus – pada akhirnya – menjadi ‘milik’ pembaca sendiri. Pergumulan iman yang begitu konkret dimunculkan dengan cara yang sangat nyata dengan cara penulis membawa setiap pembaca ceritanya untuk mengalami dan menghayati peristiwa tersebut. Pembaca diajak menghayati peran dari tokoh utama, situasi dan segala aspek yang ada di dalam kisah.

Dari gambaran ini kita bisa melihat bahwa kisah merupakan bagian *intrinsik* dalam Kitab Suci. Kitab Suci dengan kekhasan masing-masing kitabnya adalah kisah sebagaimana tampak dalam variasi sastranya.⁴² Kenyataan intrinsik Kitab Suci sebagai kisah yang tertuang dalam sastra ini, secara ekstrinsik menuntut pola pendekatan yang sama untuk memahami sastra yang ada di dalamnya, yaitu melalui pendekatan sastra. Lantas apa yang diharapkan dari pendekatan naratif terhadap Kitab Suci? Pendekatan naratif adalah *eksegesis* yang merehabilitasi model-model komunikasi dan penyampaian makna yang tepat bagi Kitab Suci dalam konteks historis yang baru, untuk menampilkan secara lebih efektif kekuatannya yang menyelamatkan.⁴³ Analisis naratif menuntut perlunya menceritakan kisah penyelamatan (aspek *informatif*) dan menceritakan kisah dari sudut pandang penyelamatan (aspek *performatif*).⁴⁴

Dalam konteksnya, pewartaan iman Kristen sama dengan rangkaian yang menceritakan kisah kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus; dan pewartaan atas peristiwa itu disampaikan secara naratif (bdk. 1Kor 11:23-25).⁴⁵ Dalam hal ini analisis naratif mempelajari bagaimana sebuah teks menceritakan kisah sedemikian rupa sehingga mampu mengikat pembaca dalam ‘dunia naratif’-nya dan sistem nilai yang terkandung di dalamnya.⁴⁶ Yang menjadi perhatian pendekatan naratif adalah unsur-unsur teks yang berkaitan dengan alur (*plot*), penokohan (karakter), sudut pandang (*point of view*) yang dipakai oleh seorang narator.

Metode Analisis Naratif

Metode analisis naratif merupakan metode yang memusatkan perhatian hanya pada teks dan tidak terlalu merasa perlu bertanggung jawab atas semua aspek lain yang ada di belakang teks. Cara pandang semacam ini mengakibatkan adanya apresiasi yang sedemikian tinggi terhadap teks, khususnya yang bersifat kisah. Analisis naratif mencoba memahami suatu kisah dan juga memakainya dengan kaidah-kaidah yang tepat dan efektif. Ditilik dari sudut sejarah, analisis naratif merupakan salah satu perkembangan baru dari metode analisis literer, bersamaan dengan analisis retorik, dan analisis semiotik. Bergant dan Karris yakin bahwa kritik literer yang baru berusaha memahami Kitab Suci hanya sebagai karya sastra. Kajiannya bukanlah dunia masa lalu yang ada di balik teks melainkan *dunia imajinatif* yang diciptakan oleh karya sastra sendiri.⁴⁷ Namun, orang perlu menyadari bahwa dunia imajinatif ini bukan berarti apa yang diungkapkan Kitab Suci tidak real, melainkan berarti bahwa karya itu tidak mengklaim untuk melukiskan kenyataan seperti apa adanya. Artinya, dunia imajinatif yang tampil dalam sastra Kitab Suci merupakan penggambaran dari *dunia real* yang melatar belakangi munculnya teks Kitab Suci.

Kisah dan Pengisahan

Dalam analisis naratif atas Kitab Suci, sebagaimana diungkapkan oleh Powell, kisah (*narrative*) memiliki dua aspek, yaitu *story* dan *discourse*.⁴⁸ Ia menjelaskan bahwa *story* (cerita) mencakup unsur-unsur dalam suatu peristiwa, karakter, *setting* dan interaksi antara unsur-unsur ini yang sering kita kenal sebagai plot. Sedangkan *discourse* mengacu pada retorika kisah atau bagaimana sebuah cerita (*story*) dikisahkan. Sementara itu, Marguerat dan Bourquin mengungkapkan perbedaan antara *narration*, *narrative*, *story*, *discourse*, dan *narrative rhetoric*.⁴⁹ *Narration* adalah tindakan atau suatu proses dalam menghasilkan kisah. *Narrative* adalah hasil dari pengisahan. Wacana yang membahas hubungan antara fakta-fakta dan urutan kronologis dan sebab-akibatnya. *Story* adalah apa yang diceritakan oleh kisah. Sedangkan yang dimaksud *discourse* adalah bagaimana sebuah cerita dikisahkan. Dengan kata lain, *discourse* (pengisahan) merupakan proses penyampaian kisah. Dan akhirnya, *narrative rhetoric* adalah keseluruhan mekanisme melalui mana narator menyampaikan sebuah kisah.

Dari pengertian-pengertian di atas tampak bahwa ada perbedaan

mendasar antara kisah dan *pengisahan*. Dalam hidup kita ada begitu banyak cara untuk mengungkapkan sebuah kisah yang sama. Naratologi modern dibangun atas dua perbedaan antara apa kisahnya dan bagaimana kisah itu disampaikan.⁵⁰ Secara umum, naratif dapat didefinisikan sebagai karya literer yang menyampaikan suatu kisah atau cerita.⁵¹ Kisah ini memiliki dua aspek, yaitu cerita dan wacana. Di sini tampak bahwa kisah merupakan 'isi', sedangkan pengisahan (*discourse*) merupakan proses menyampaikan kisah atau 'isi' tersebut.⁵² *Kisah* merujuk pada peristiwa atau pengalaman, sedangkan *pengisahan* pada interpretasi atas pengalaman tersebut dengan cara mencari makna atau nilai-nilai yang ada di dalamnya. Dalam hal ini kisah bisa sama tetapi pengisahannya berbeda.

Retorika

Retorika berkaitan dengan bagaimana suatu kisah disampaikan (dikisahkan) sehingga memberi dampak (emosional) tertentu bagi pembaca.⁵³ Rhoads dan Michie mengatakan bahwa dalam suatu studi singkat atas kisah secara keseluruhan, kita hanya dapat melukiskan unsur-unsur dari teknik-teknik retorika seperti penutur (narator), sudut pandang, gaya bercerita, dan pola-pola narasi.⁵⁴

Narator

Menurut Rhoads dan Michie, *narator* adalah istilah sastra yang ditujukan terhadap penutur kisah atau drama.⁵⁵ Narator ini seringkali sulit diidentifikasi oleh pembaca sehingga diacampur-adukkan antara pengarang dan narator. Padahal, tidak selalu demikian. Narator tidak selalu identik dengan pengarang atau penulis kisah. Narator adalah tokoh imajiner, tokoh ciptaan yang dipakai oleh pengarang.⁵⁶ Rhoads dan Michie mengatakan bahwa narator bukanlah pengarang, melainkan suatu perlengkapan retorika yang digunakan pengarang untuk menceritakan kisah dan menceritakannya dengan cara tertentu.⁵⁷ Ketika seorang pengarang menuturkan sebuah drama dengan menggunakan kata orang pertama 'aku' maka kita tahu bahwa di sini pengarang sekaligus menjadi narator. Tetapi ketika drama tersebut ditampilkan kembali oleh kelompok lain, dan bahkan ketika pengarangnya sudah meninggal, maka narator yang menggunakan sebutan yang sama, yakni 'aku', tentu dia bukanlah pengarang naskah atau cerita yang bersangkutan.⁵⁸

Narator dapat mengajak pembaca untuk mengikuti apa yang se-

dang dilakukan oleh seorang tokoh. Bisa juga narator meloncat dari pengisahan seorang tokoh ke tokoh lainnya. Bahkan ada kalanya dalam pengisahannya narator memakai perspektif seorang tokoh dalam narasi dan membatasi informasinya dengan mengikuti begitu saja apa yang sedang disaksikan atau dialami oleh tokoh tersebut. Dalam hal ini sudut pandang (*point of view*) bagaikan kamera film yang menentukan ke mana fokus diarahkan, mana yang harus disorot dan mana yang dibiarkan tidak terlihat.

Dalam Kitab Suci, peranan seorang narator sangatlah dominan yang tampil sebagai pribadi yang serba tahu segalanya.⁵⁹ Ia memiliki jalan masuk ke dalam peristiwa-peristiwa di masa lalu serta mengetahui pikiran atau perasaan para tokohnya mulai dari Allah sampai manusia biasa.⁶⁰ Narator tidak terikat oleh waktu, bisa mengetahui isi pikiran para tokoh, bisa mengetahui apa yang terjadi yang tidak diketahui oleh para tokoh, dan sebagainya. Dalam tingkat hubungannya dengan narasi, Rhoads dan Michie membedakan empat macam narator:

- Narator yang berperan untuk menceritakan kisah orang lain, misalnya para pengarang Injil yang menceritakan Yesus Kristus;
- Narator yang menceritakan kisahnya sendiri namun tidak secara eksplisit tampil sebagai salah satu tokoh dalam cerita;
- Narator yang tampil dalam narasi dan mengisahkan suatu cerita tetapi ia sendiri bukan sebagai tokoh dan tidak terlibat dalam kisah itu. Misalnya Yesus yang menceritakan perumpamaan tertentu;
- Narator yang tampil dalam narasi dan mengisahkan dirinya sendiri, misalnya Santo Paulus.

Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan salah satu unsur narasi yang berkaitan erat dengan narator. Hal ini terjadi misalnya ketika narator mengungkapkan sudut pandang tertentu dari tokoh-tokoh yang ada. Rhoads dan Michie mengatakan bahwa sudut pandang ini diungkapkan dalam bentuk sistem nilai dan ideologi (sistem nilai dan kepercayaan) narator dan setiap tokohnya, cara berbicara para tokoh yang khas yang menjadi identitas tokoh yang bersangkutan, cara narator atau para tokoh memandang sesuatu, dan sikap-sikap mental (emosi, pikiran, perasaan) serta pengalaman para tokoh.⁶¹

Sudut pandang narasi adalah suatu tema yang berkaitan dengan perspektif. Narator dapat membagikan pengalaman dan sudut pandang-

nya dengan mengatakan apa yang ia lihat. Dalam hal ini pembaca harus mengakui keterbatasannya karena narator menggunakan kebebasannya untuk menentukan apa yang ingin disampaikan. Pembaca tidak akan pernah sampai kepada realitas yang penuh dari adegan yang dikisahkan. Persepsi pembaca tentang tokoh dan adegan ditentukan oleh sejauh mana narator men-*sharing*-kan apa yang ia saksikan dengan pengandaian bahwa narator memilih dengan cermat apa yang ingin diceritakan dan apa yang tidak.

Dengan menemukan kembali sudut pandang ideologis yang ada di dalam narasi, sesungguhnya kita dapat menyingkapkan banyak hal.⁶² Selain narator, tiap-tiap tokoh mempunyai sudut pandang yang dapat disusun kembali berdasarkan petunjuk-petunjuk yang ada dalam cerita. Dalam Injil Markus, misalnya, kita dapat menemukan dua sudut pandang ideologi yaitu sudut pandang Allah dan sudut pandang manusia.⁶³ Sudut pandang Allah tampak dalam diri Yesus dan orang-orang yang ‘miskin.’ Sedangkan sudut pandang manusia tampak dalam para tokoh yang menjadi lawan-lawan Yesus. Para murid, menurut Markus, berada dalam keadaan “tidak mengerti” dan terombang-ambing di antara kedua sudut pandang ini.⁶⁴

Bagaimana kita mengenali sudut pandang narator dalam sebuah kisah? Menurut Rhoads dan Michie, kita dapat mengenali sudut pandang narator dari bisikan-bisikan, komentar-komentar dan penjelasan yang diberikannya, dari cara melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa, dari teknik-teknik sastra yang dipakai, dari pandangannya tentang tulisan-tulisan Kitab Suci sebagai sesuatu yang berwibawa, dan dari caranya membentuk figur para tokoh lain entah sebagai yang patut dipercaya atau tidak.⁶⁵

Gaya bercerita

Di samping narator dan sudut pandang, *gaya bercerita* merupakan bagian integral dari retorika suatu kisah atau cerita.⁶⁶ Gaya bercerita ini penting untuk diselidiki karena gaya bercerita cukup menentukan dalam memberi pengaruh terhadap pembaca. Dalam penyelidikannya terhadap Injil Markus, Rhoads dan Michie mengatakan:

“Gaya bercerita Markus sederhana. Kata-kata yang dipakai cukup konkret dan tidak abstrak. Lukisan-lukisan seperti “memakai jubah bulu unta” atau di antara binatang-binatang liar” atau “seperti merpati” merupakan lukisan yang hidup dan mengesankan, meskipun tidak

mendetail dan lengkap. Dengan sedikit saja kata-kata yang dipilih secara hati-hati, narator menyarankan berbagai hal dan mendorong pembaca untuk menggunakan imajinasinya.²⁹⁶⁷

Sejauh mana sebuah cerita mampu memikat para pembacanya dan sejauh mana pesan yang ditampilkannya bisa diterima oleh pembaca sangat ditentukan oleh gaya bercerita ini. Penggunaan bahasa, pemilihan kata atau diksi serta imaji-imaji yang ditampilkan, tempo yang dimainkan dalam setiap adegan, dan ironi-ironi yang ditonjolkan merupakan strategi dalam menarik pembaca ke dalam ‘dunia naratif’ pengarang atau narator.

Unsur-unsur Analisis Naratif

Analisis naratif menawarkan suatu metode untuk memahami dan mengkomunikasikan pesan Kitab Suci sesuai dengan bentuk kisah yang ada. Kitab Suci pada dirinya sendiri adalah narasi, yakni *penuturan* kisah yang *penub daya*. Dan dalam konteksnya, pewartaan iman Kristen pada dasarnya sama dengan rangkaian kisah kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus dan disampaikan dalam katekese secara naratif (bdk. 1 Kor 11:25-25; 1 Yoh 1:1). Dengan memberi perhatian pada unsur-unsur teks, seperti alur, penokohan (karakter), *setting*, dan sudut pandang narator, analisis naratif mempelajari bagaimana sebuah teks menampilkan kisah sedemikian rupa sehingga mampu mengikat pembaca ke dalam ‘dunia naratif’nya dan sistem nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam metode analisis naratif, kisah dianalisis dengan cara melihat unit-unit pokok kisah tersebut yang berkaitan dengan kriteria umumnya seperti perubahan waktu, tempat, dan tokoh.

Plot

Plot merupakan struktur sebuah kisah atau cerita yang menjadi kekhasan dasar. Marguerat dan Bourquin mendefinisikan plot sebagai kesatuan struktur yang menghubungkan berbagai peristiwa dalam cerita dan menatanya ke dalam satu kesatuan kisah dengan tujuan menarik minat pembaca dan memberi dampak emosional pada pembaca.⁶⁸ Plot membentuk dan membangun cerita. Plot memiliki hubungan yang sangat erat dengan penokohan. Plot dan para tokoh (karakter) adalah dua unsur narasi yang memiliki saling bergantung. Ibaratnya, plot adalah *tubuh* dan penokohan adalah *jima*-nya.

Sebuah kisah dikatakan memiliki alur bila kisah tersebut memiliki

suatu awal, perkembangan, dan akhir. Powell mengatakan bahwa ketika kita memandang cerita sebagai peristiwa, kita tidak cukup untuk menyebut peristiwa tersebut sebagai kisah.⁶⁹ Kita harus menyadari juga bahwa kisah merupakan diskursus tentang suatu peristiwa yang disampaikan oleh *implied author*.⁷⁰ Artinya, kisah tidak bisa dibaca hanya sebatas tampilan peristiwa atau pengalaman tertentu, melainkan bahwa kisah itu dibahasakan (baik lisan maupun tertulis), maka ia serentak menjadi diskursus yang menampilkan sudut pandang, pesan, nilai, dan intensi yang mau disampaikan oleh pengarang. Maka, untuk menangkapnya diperlukan *re-diskursus* terhadap teks yang adalah juga diskursus (*narrative-discourse*). Dalam konteks ini, Powell mengatakan bahwa sebuah peristiwa selalu terdiri atas tiga elemen yaitu plot, penokohan, dan *setting*.⁷¹ Ketiga unsur inilah yang harus menjadi ranah diskursus terhadap suatu kisah.

Sementara itu Marguerat dan Bourquin, dengan mengacu pada Aristoteles dalam komentarnya atas *Poetics*, menyebutkan pola klasik sebuah alur sebagai sebuah piramid yang memiliki awalan, puncak, dan akhir sebuah kisah.⁷² Pola klasik suatu kisah selalu berada dalam dua bingkai utama, yaitu pembukaan dan penutup. Maka seluruh rangkaian cerita merupakan pola yang bergerak dari pembukaan menuju penutup ini. Pola klasik ini kemudian oleh keduanya dikembangkan menjadi dimensi yang memiliki lima unsur yaitu eksposisi, momen yang menggugah, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Peristiwa-peristiwa dalam berbagai unsur alur cerita ini mampu membentuk latar belakang atau konteks bagi cerita di mana peristiwa-peristiwa yang ada jalin-menjalin satu sama lain menjadi satu rangkaian aksi.

Dalam menyusun suatu kisah atau cerita, kita perlu membedakan antara dua jenis plot, yaitu *unified plot* (plot tunggal) dan *episodic plot* (plot episodik).⁷³ *Unified plot* atau plot tunggal menampilkan setiap episode dan adegan secara utuh namun tetap mengandaikan adanya episode yang mendahului dan mempersiapkan episode berikutnya. Sedangkan *episodic plot* menampilkan setiap episode dengan cara berdiri sendiri-sendiri di mana masing-masing episode tersebut dihubungkan oleh tokoh utama yang sama. Kedua jenis plot ini dibingkai oleh struktur formal plot atau tema suatu cerita yang menentukan jenis alur yang mana yang akan digunakan oleh seorang pengarang atau narator. Dalam analisis naratif terhadap kisah, plot ini terdiri dari lima unsur sebagaimana diungkapkan oleh

teori Marguerat dan Bourquin.⁷⁴

Pertama adalah eksposisi. Eksposisi (situasi awal) sering disebut juga sebagai ‘momen yang menggugah’ (*inciting moment*).⁷⁵ Eksposisi (situasi awal) adalah suatu atau sejumlah informasi awal yang mutlak diperlukan agar narasi yang akan dipaparkan dapat dipahami. Hal ini menjadi semacam pengantar sebelum kisah dimulai. Eksposisi biasanya disertai dengan ‘momen yang menggugah’ yang menampilkan terjadinya konflik atau problem yang muncul untuk pertama kalinya sebagai peristiwa awal yang dapat membangkitkan minat dan mengundang rasa ingin tahu pembaca. Isi dan fungsi eksposisi adalah untuk memberi informasi tentang *setting* narasi (berkaitan dengan *where* dan *when*), tokoh-tokoh, baik itu tokoh utama dan figuran (berkaitan dengan *who*), kadang-kadang hanya untuk memberi pemahaman kunci atas narasi (berkaitan dengan *how*).⁷⁶

Kedua adalah komplikasi. Komplikasi adalah sejumlah usaha atau tahap dalam penyelesaian konflik yang muncul dalam sebuah narasi. Komplikasi ini oleh narator ditampilkan melalui adegan, kata-kata, atau tindakan para tokohnya. Komplikasi biasanya menjadi awal dimulainya dramatisasi ketegangan sebuah kisah atau adegan.⁷⁷ Di sini mulai ditampilkan berbagai usaha untuk menyelesaikan konflik atau problem (yang ditampilkan dalam momen yang menggugah), atau dapat pula berupa langkah-langkah pencarian atau perubahan, atau bahkan berbagai cara pendekatan untuk mendekati kebenaran.

Ketiga adalah klimaks. Klimaks adalah ketegangan puncak yang melibatkan emosi maupun penalaran. Klimaks merupakan momen tertinggi yang dicapai oleh tokoh utama dalam usahanya menyelesaikan konflik atau problem. Klimaks bisa berupa dua bentuk, yaitu berupa momen terbaik atau bisa juga berupa momen terburuk. Klimaks ini biasanya diikuti dengan ‘titik balik’ – oleh Marguerat dan Bourquin disebut sebagai *transforming action* – yang membawa klimaks pada konklusi, yaitu (sederetan) ‘jurus pamungkas’ untuk menyelesaikan konflik menuju konklusi tertentu.⁷⁸

Keempat adalah resolusi. Resolusi merupakan tahap penyelesaian atas konflik. Di sini, ada transisi yang dialami tokoh utama, misalnya dari *tidak tabu* menjadi *tabu*. Resolusi merupakan tahap yang simetris dengan komplikasi ketika tokoh utama mencari dan menemukan resolusi atas komplikasi di awal kisah.⁷⁹

Kelima adalah konklusi atau kesimpulan. Kesimpulan suatu narasi

merupakan hasil atau kelanjutan dari resolusi. Kesimpulan itu dapat disajikan sebagai hasil akhir adegan atau kejadian yang telah dikembangkan dalam narasi. Biasanya pengarang atau naratorlah yang berbicara dalam konklusi ini.⁸⁰

Karakter atau Penokohan

Karakter adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam suatu karya drama atau narasi. Mereka diinterpretasikan oleh pembaca sebagai pribadi (dengan kualitas moral, intelektual, emosional tertentu) yang tampil dalam narasi entah lewat pemaparan narator ataupun lewat kata-kata maupun lewat tindakan si tokoh.⁸¹ Karakter tidak bisa dipisahkan dari plot. Keduanya menjadi satu kesatuan yang oleh Marguerat dan Bourquin diibaratkan sebagai payung. Menurut mereka, plot itu bagaikan kerangka payung (gagang dan jari-jarinya) dan karakter adalah daunnya.⁸² Karakter adalah para tokoh yang tampil dalam cerita di mana karakter-karakter ini terhubung satu sama lain berkat adanya plot. Dengan kata lain, karakter menjadi hal yang tampak dari plot. Tanpa karakter plot hanyalah sebuah kerangka.

Karakter bisa berupa seseorang atau sekelompok orang yang menjadi figur dalam sebuah narasi.⁸³ Karakter-karakter ini membuat sebuah kisah menjadi hidup. Ada macam-macam karakter yang bisa muncul, seperti *flat characters*, *round character*, protagonis, *foils character*, dan karakter yang sifatnya fungsionaris atau hanya sebagai agen.⁸⁴ *Flat character* adalah tokoh yang hanya memerankan satu karakter atau sifat. Dalam hal ini tipe pribadi sang tokoh tidak dirinci oleh narator secara mendalam. Pribadi sang tokoh tampil kurang lebih sama dan konsisten. Misalnya, orang Farisi yang digambarkan sebagai orang yang munafik, Esau dengan sikap emosionalnya, atau Nuh yang saleh.⁸⁵ *Round character* adalah tokoh yang mempunyai kedalaman dan kepribadiannya sering memuat konflik, bahkan memiliki kecenderungan-kecenderungan yang kontradiktif. Dalam Kitab Suci, contoh konkret para tokoh yang memiliki karakter seperti ini adalah murid-murid Yesus. Para murid sering digambarkan sebagai pribadi berubah-ubah dan kontradiktif sebagaimana dapat kita temukan dalam injil Lukas. Mereka digambarkan sebagai pribadi yang “rendah hati dan sederhana” (5:8), mau “menyangkal diri” (5:11), “setia” (22:28), tetapi mereka juga sering bersifat “angkuh atau arogan” (22:33), “mencari status” (22:24), dan “penakut” (22:54-62).⁸⁶

Dalam kaitannya dengan plot, penokohan bisa dibedakan menja-

di empat kategori, yaitu tokoh utama (*protagonis*), *foils character*, dan tokoh fungsionaris, dan *chorus* atau *walk-on*.⁸⁷ Tokoh utama (*hero*) merupakan tokoh yang tak tergantikan dalam plot. Ia menjadi pusat plot sekaligus menentukan perkembangan plot.⁸⁸ Sedangkan yang dimaksud *foils character* adalah tokoh yang memiliki kepribadian yang sangat kontras dengan tokoh utama dengan tujuan untuk mempertegas karakter sang tokoh utama. Misalnya kontras antara Saul dengan Daud. Tokoh fungsionaris, atau sering disebut juga agen, adalah tokoh-tokoh dalam kelompok yang sifatnya hanya membantu jalannya plot. Misalnya para pelayan dalam kisah Yusuf ketika berjumpa dengan saudara-saudaranya di Mesir. Terakhir, *chorus* atau *walks-on*, adalah tokoh-tokoh yang sama sekali pasif dan tidak memiliki peranan yang sangat besar. Mereka lebih merupakan bagian dari *setting*, daripada tindakan ataupun plot. Misalnya orang banyak yang mengikuti jalan salib Yesus.

Dalam mengenali karakter atau para tokoh ini kita perlu membedakan juga antara kualitas pribadi (*traits*) dan kebiasaan (*habits*).⁸⁹ Kita bisa mengenali karakter tokoh-tokoh yang ada berdasarkan pola pikir atau ideologinya maupun berdasarkan tindakan si tokoh yang berulang-ulang. Dalam prosesnya tidak tertutup kemungkinan kalau kita menemukan tokoh-tokoh tertentu yang memiliki kontradiksi antara sifat dan tindakannya.

Setting

Setting dalam sebuah narasi mempunyai bermacam-macam fungsi. Menurut Allan Powell, *setting* bisa memiliki arti simbolik, bisa membantu pembaca untuk mengenal karakter, menandai konflik, maupun menunjukkan struktur narasi.⁹⁰ *Setting* memberi informasi mengenai kapan, di mana, dan bagaimana sebuah kisah. Bahkan Rhoads dan Michie mengatakan bahwa *setting* merupakan konteks bagi konflik-konflik dan tindakan para tokoh.⁹¹ *Setting* merupakan ranah yang memberi konteks pada kisah dan menyatu dengannya sehingga memberi peranan yang sangat penting terhadap alur cerita. Dalam hal ini, *setting* mampu membangun alur cerita dalam rangka menciptakan suasana tertentu, menentukan konflik, mengungkapkan perilaku para tokoh, dan memberi nuansa budaya terhadap para pembaca.⁹²

Powell menyebutkan bahwa ada tiga unsur *setting* dalam suatu kisah yaitu *setting* tempat, *setting* waktu, dan *setting* lingkungan sosial.⁹³ *Setting tempat* menunjuk pada lingkungan fisik dalam sebuah kisah atau adegan,

misalnya Bait Allah, Gunung, Pantai, sungai, dan kota. Sementara, *setting waktu* menunjuk pada durasi sebuah kejadian atau juga menunjuk pada kapan kejadian itu berlangsung. Powell membagi *setting waktu* ini menjadi dua kategori, yaitu yang bersifat kronologis dan tipologis.⁹⁴ Waktu kronologis berkaitan dengan jam atau hari, siang atau malam, atau tahun baik itu yang sifatnya temporal maupun interval tertentu. Sedangkan waktu tipologis berkaitan dengan penyebutan keterangan waktu tetapi bukan dalam arti yang sebenarnya atau mungkin juga dalam arti yang sebenarnya tetapi juga mengandung makna lain yang terkandung di dalamnya. Ketika Yesus mengatakan kepada orang-orang supaya meruntuhkan Bait Allah dan Ia akan mendirikannya kembali dalam tiga hari (Yoh 2:13-25) tentu waktu ‘tiga hari’ yang dimaksud Yesus bukan dalam arti yang sebenarnya melainkan mengandung arti tipologis yang berkaitan dengan kematian dan kebangkitan-Nya. Bahkan, menurut Powell, angka dua belas dalam kisah Yesus menyembuhkan seorang perempuan yang sakit pendarahan selama dua belas tahun mungkin merupakan angka tipologis yang berkaitan dengan kedua belas suku Israel, atau dua belas bakul sisa makanan yang dikumpulkan para murid, dan kemungkinan lainnya.⁹⁵ Akhirnya, *setting sosial*, merupakan *setting* kisah yang berkaitan dengan antropologi, sosial, politik, dan ekonomi.

Dengan berbagai caranya yang khas, *setting* menjadi bagian integral sebuah kisah. *Setting* menjadi konteks tempat terjadinya setiap adegan atau peristiwa dan senantiasa membangkitkan keinginan-tahuan pembaca terhadap akhir kisahnya. Pembaca tidak dibiarkan berhenti, melainkan dengan cepat dibawa ke peristiwa-peristiwa berikut sampai pada kesudahannya.⁹⁶ Oleh sebab itu, kesinambungan *setting* cukup memberi peran dalam menyampaikan alur dan penokohan sehingga mampu memikat pembaca.

Penutup: Sebuah Rambu-Rambu

Ketika sebuah metode digunakan dalam suatu pendekatan, maka kita harus tetap menyadari apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki metode tersebut agar kita bisa mengoptimalkan kekuatannya dan meminimalisasi kelemahannya. Hal ini berlaku juga terhadap *analisis-naratif* Kitab Suci. Dalam rangka ini, saya rasa perlu mengungkapkan rambu-rambu terhadap analisis ini. Analisis-naratif merupakan metode yang memiliki kelebihan pada ‘dunia kisah’ dengan segala imaji dan imajinasi yang ada di dalamnya. Dengan memasuki dunia naratif yang dibangun oleh pen-

garang Kitab Suci, pembaca memasuki ‘dunia imaji’ yang menampilkan makna-makna yang terkandung di dalamnya dan menjadi daya bagi praksis kontekstualnya. Model komunikasi seperti ini menjadikan pengarang dan pembaca memasuki suatu ‘dunia naratif’ yang sama meskipun memiliki pengalaman yang berbeda.

Analisis-naratif merupakan pendekatan *sinkronis* atas Kitab Suci yang mencoba mempertimbangkan implikasi-implikasi dari karakter kisah yang dimiliki Kitab Suci. Melalui analisis ini, teks – khususnya yang bersifat kisah dan hanya berlaku pada kisah – tidak direduksi menjadi serangkaian tesis teologis yang seringkali dirumuskan dalam bahasa yang tidak alkitabiah.⁹⁷ Karenanya, metode ini sangat tepat digunakan dalam kepentingan *pastoral* yang sifatnya praksis, daripada diterapkan pada kepentingan diskursus teologis. Analisis ini menekankan pentingnya menceritakan kisah penyelamatan (aspek *informatif*) dan menceritakan kisah dari sudut pandang penyelamatan (aspek *performatif*).⁹⁸ Penyampaian (*telling*) dan penyampaian kembali (*re-telling*) kisah secara turun-temurun menjadi ranah analisis-naratif dalam rangka menghadirkan keselamatan secara terus-menerus dalam konteks historis yang baru (umat Kristiani). Analisis-naratif bukanlah ‘pintu’ yang membuka jalan ke dunia masa lalu yang ada di balik kisah, melainkan adalah ‘*cermin*’ yang memroyeksikan gambaran tertentu, yakni dunia naratif, sehingga memiliki daya bagi pembaca berkat adanya pengambil-alihan makna-makna yang terkandung di dalamnya dan menemukan kekuatannya yang menyelamatkan.⁹⁹

Karena aplikasi analisis-naratif adalah wilayah *pastoral*, maka analisis ini dapat memudahkan pembaca Kitab Suci dalam menggali ‘makna-asli’ teks ke dalam makna pembaca sendiri. Akan tetapi, pendekatan sinkronis seperti ini, kalau tidak hati-hati, bisa jatuh ke dalam subjektivisme dan tidak sesuai lagi dengan ajaran Gereja tentang penafsiran Kitab Suci.¹⁰⁰ Komisi Kitab Suci Kepausan menegaskan bahwa

“Efektifitas subjektif eksistensial dari dampak Sabda Allah dalam narasinya, dan dalam dirinya sendiri, tidak dapat dianggap sebagai indikasi yang memadai bahwa kebenaran alkitabiah yang utuh sudah ditangkap secara memadai.¹⁰¹ Maka, bahaya subjektivisme dan kecenderungan menyeleweng dari ajaran doktriner harus diminimalisir dengan tetap mengacu pada penelitian diakronis. Komisi Kitab Suci Kepausan menekankan bahwa “pendekatan sinkronis yang dibawa oleh metode ini kepada teks-teks, perlu dilengkapi juga dengan penelitian-penelitian diakronis.”¹⁰²

Bibliografi

- Bergant, Dianne, CSA. & Karris, Robert J., OFM. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Croatto, J. Severino. *Biblical Hermeneutics: Toward a Theory of Reading as the Production of Meaning*. Maryknoll: Orbis Books, 1987.
- Crossan, John Dominic. *The Dark Interval: Towards A Theology of Story*. Illionis: Argus Communications, 1975.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Marguerat, Daniel & Bourquin, Yvan. *How to Read Bible Stories: An Introduction to Narrative Criticism*. London: SCM Press, 1999.
- Miller, Calvin. *Spirit, Word and Story: A Philosophy of Marketplace Preaching*. Grand Rapids, Mich.: BakerBooks, 1996.
- O'Collins, Gerald & Farrugia, Edward G. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Powell, Mark Allan. *What is Narrative Criticism?* Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Rhoads, David & Michie, Donald. *Injil Markus sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Santoja, Jakub. "Metode Exegese Narasi." *Gema Duta Wacana* No. 41, 1991.
- Setio, Robert. "Alkitab Sebagai Kumpulan Narasi." *Gema Duta Wacana* No. 41, 1991.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Susanto, Josep. "Langkah Pewartaan yang Mujarab: Belajar dari Umat Israel di Pembuangan." *Wacana Biblia*, Vol. 8, No. 2, April-Juni 2008.
- Sutama, Adji A. "Pendekatan Naratif untuk Injil Lukas." *Gema Duta Wacana* No. 41, 1991.
- Tagle, Luis Antonio G. "Mission in Asia: Telling the Story of Jesus." *Telling the Story of Jesus in Asia: A Celebration of Faith and Life at the First Asian Mission Congress*. ed. Fr. Mario Saturnino Dias. Santi Sadan: FABCOE/OPH Secretariat, 2006.

Endnotes:

- 1 I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) 95
- 2 Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) 57.
- 3 *Ibid.*, 59
- 4 John Dominic Crossan, *The Dark Interval: Towards A Theology of Story* (Illionis: Argus Communications, 1975) 47.
- 5 Luis Antonio G. Tagle, "Mission in Asia: Telling the Story of Jesus," dalam Fr. Mario Saturnino Dias (ed.), *Telling the Story of Jesus in Asia: A Celebration of Faith and Life at the First Asian Mission Congress* (Santi Sadan: FABC-OE/OPH Secretariat, 2006) 132. Hal ini ia ungkapkan ketika menyampaikan sambutan dalam Kongres Misi Asia I di Chiang Mai, Thailand, pada tahun 2006.
- 6 Dikutip dari Calvin Miller, *Spirit, Word and Story: A Philosophy of Marketplace Preaching* (Grand Rapids, Mich.: BakerBooks, 1996) 173.
- 7 Antonio G. Tagle, *art. cit.*, 133.
- 8 Daniel Marguerat dan Yvan Bourquin, *How to Read Bible Stories: An Introduction to Narrative Criticism* (London: SCM Press, 1999), ix.
- 9 *Ibid.*
- 10 *Ibid.*
- 11 Lih. Calvin Miller, *op. cit.*, 145.
- 12 *Ibid.*
- 13 *Ibid.*, 146.
- 14 Lih. *Ibid.*, 147-148.
- 15 Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, 95.
- 16 Dianne Bergant CSA dan Robert J. Karris OFM, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 26.
- 17 *Ibid.*
- 18 Josep Susanto, "Langkah Pewartaan yang Mujarab: Belajar dari Umat Israel di Pembuangan," dalam *Wacana Biblia* (Vol. 8, No 2, April-Juni 2008) 78.
- 19 Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) 217.
- 20 *Ibid.*, 219.
- 21 J. Severino Croatto, *Biblical Hermeneutics: Toward a Theory of Reading as the Production of Meaning* (Maryknoll: Orbis Books, 1987) 10.
- 22 Lih, *ibid.*, 11.
- 23 Marguerat dan Bourquin, *op. cit.*, 5.
- 24 Menurut kamus teologi, analisis struktural adalah metode yang menyelidiki struktur dalam kisah dan fungsi simbolis bahasa. Dalam tafsir Kitab Suci strukturalisme tidak memperhatikan asal-usul teks atau arti yang dimaksudkan oleh pengarang (kritik-historis), juga tidak memperhatikan pra pembaca dan usaha mereka untuk memahami diri (tafsir eksistensial), melainkan memperhatikan makna yang saat itu disampaikan oleh teks itu sendiri; Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) 305-306.
- 25 Lih. Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, 129.

- 26 Croatto, *op. cit.*, 36.
- 27 Di sini Croatto mengambil contoh dari kisah bangsa Israel yang menyeberangi Laut Merah dan Sungai Yordan. Secara historis mungkin kedua kisah penyeberangan ini tidak ada hubungannya, tetapi penyeberangan kedua (Sungai Yordan) mengingatkan mereka pada peristiwa pertama. Maka, bagi bangsa Israel, menyeberangi air merupakan peristiwa simbolis yang bermakna pembebasan.
- 28 Croatto, *op. cit.*, 37-38.
- 29 Bdk. *ibid.*, 38.
- 30 David Rhoads dan Donald Michie, *Injil Markus sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995) 78-79.
- 31 Croatto, *op. cit.*, 41.
- 32 *Ibid.*, 45.
- 33 *Ibid.*, 48.
- 34 Bdk. *ibid.*, 50.
- 35 *Ibid.*
- 36 *Ibid.*, 54.
- 37 *Ibid.*
- 38 Bdk. *ibid.*; Sejarah dalam bahasa Inggris berarti *history*. Menurut Croatto *history* ini sepadan dengan *His-story* yang berarti kisah Allah.
- 39 Mark Allan Powell, *What is Narrative Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 1990) 11.
- 40 Lih. *ibid.*, 7-9.
- 41 Namun dalam konteks ini kita tidak bisa mengabaikan pola pikir historis-kritis sepenuhnya. Komisi Kitab Suci Kepausan memberi catatan terhadap kedua pendekatan ini. Untuk waktu yang lama Gereja berhati-hati dalam memanfaatkan metode-metode ilmiah terhadap pendekatan Kitab Suci, meskipun tetap menunjukkan sikap positif. Metode ilmiah yang lazim, yaitu *historis-kritis* mulai dipersoalkan karena metode diakronisnya dianggap tidak memadai dari sudut iman. Ada tuntutan untuk melakukan pendekatan sinkronis. Diperlukan pendekatan-pendekatan yang lebih sederhana, sinkronis, tanpa mengabaikan segi ilmiahnya. Pendekatan sinkronis bagaimanapun juga tidak dapat mengabaikan pendekatan diakronis. Demikian pula pendekatan historis kritis tetaplh tidak dapat diabaikan kendati tidak boleh dimutlakan sebagai satu-satunya pendekatan yang benar. Maka diperlukan keseimbangan antara pendekatan diakronis dan sinkronis. Lih. "Status Questionis Sekarang" dalam Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, 35-40.
- 42 Dalam Perjanjian Baru kita menemukan berbagai bentuk sastra seperti kisah mukjizat, sabda-sabda dan khotbah, metafor, alegori, perumpamaan, kisah sengsara, kisah perjalanan misi, surat, dan nubuat.
- 43 Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, 59.
- 44 *Ibid.*
- 45 *Ibid.*, 57.
- 46 *Ibid.*
- 47 Lih. Bergant dan Karris, *op. cit.*, 29.
- 48 Powell, *op. cit.*, 23.
- 49 Marguerat dan Bourquin, *op. cit.*, 21.

- 50 *Ibid.*, 18.
- 51 Powell, *loc. cit.*
- 52 *Ibid.*, 21.
- 53 Lih. Rhoads dan Michie, *op. cit.*, 37.
- 54 *Ibid.*
- 55 Lih. *ibid.*
- 56 Adji A. Utama, "Pendekatan Naratif untuk Injil Lukas," *Gema Duta Wacana* (No. 41, Thn. 1991) 33.
- 57 *Ibid.*
- 58 Bdk. Robert Setio, "Alkitab Sebagai Kumpulan Narasi," *Gema Duta Wacana* (No. 41, Thn. 1991) 6.
- 59 Dalam dunia narasi, kompetensi narator dibedakan menjadi dua yaitu narator yang mahatahu (*omniscient narrator*) dan narator yang terbatas (*limited narrator*). Di samping itu dibedakan pula antara *dramatized narrator* (narator yang tampil sebagai salah satu tokoh dalam kisah) dan *undramatized narrator* (narator yang tidak tampil sebagai tokoh). Lih. Rhoads dan Michie, *op. cit.*, 38.
- 60 Setio, *art. cit.*, 6.
- 61 Rhoads dan Michie, *op. cit.*, 48.
- 62 *Ibid.*, 49.
- 63 Lih. *ibid.*
- 64 *Ibid.*
- 65 *Ibid.*, 50.
- 66 Lih. *ibid.*
- 67 *Ibid.*, 51.
- 68 Lih. Marguerat dan Bourquin, *op. cit.*, 40.
- 69 Powell, *op. cit.*, 35.
- 70 Dalam narasi dikenal istilah *real-author* dan *implied author*. *Real author* adalah jati diri pengarang yang sesungguhnya dari sebuah kisah, sedangkan *implied author* adalah jati diri pengarang sejauh bisa direkonstruksi berdasar karya yang ditulisnya atau sejauh terdeteksi dalam karyanya. Lih. Marguerat dan Bourquin, *op. cit.*, 12-14.
- 71 Powell, *op. cit.*, 35
- 72 Lih. Marguerat dan Bourquin, *op. cit.*, 41.
- 73 *Ibid.*, 55.
- 74 Lih. *ibid.* 42-46.
- 75 Lih. *ibid.*, 43.
- 76 *Ibid.*
- 77 Lih. *ibid.*, 60.
- 78 Lih. *ibid.*, 44.
- 79 Bdk. *ibid.*
- 80 Lih. *ibid.*
- 81 *Ibid.*, 60. Bdk. Powell, *op. cit.*, 52.
- 82 Marguerat dan Bourquin, *op. cit.*, 58.
- 83 *Ibid.*, 60.

- 84 Lih. *ibid.*, 60. Bdk. Powell, *op. cit.*, 55.
85 Lih. Powell, *ibid.*, 55.
86 *Ibid.*
87 Lih. Marguerat dan Bourquin, *op. cit.*, 60.
88 *Ibid.*
89 Lih. Powell, *op. cit.*, 54.
90 *Ibid.*, 69.
91 Rhoads dan Michie, *op. cit.*, 75.
92 *Ibid.*
93 *Ibid.*, 69.
94 *Ibid.*, 73.
95 Lih. Powell, *op. cit.*, 73.
96 Lih. Rhoads dan Michie, *op. cit.*, 87.
97 Lih. Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, 59.
98 Lih. *ibid.*
99 Bdk. *ibid.*
100 Menurut Jakub Santoja, bahaya paling besar dari metode ini adalah menafsir sekehendak hati. Pembaca memposisikan diri sebagai orang yang memiliki kebenaran yang sama benarnya dengan pengarang Kitab Suci dan seolah memiliki kedudukan yang sama dengan pengarang. 'Dunia naratif' seakan-akan menjadikan pengarang dan pembaca berada dalam satu dunia yang sama. Maka, para pelaku analisis-naratif harus tetap menempatkan diri di bawah otoritas pengarang; lih. "Metode Exegese Narasi," *Gema Duta Wacana* (No. 41, Thn. 1991) 44.
101 Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, 60.
102 *Ibid.*